

PENYEBARAN, POPULASI DAN PERILAKU MAKAN IBIS KARAU (*Pseudibis davisoni*) DI SUNGAI MAHAKAM, KALIMANTAN TIMUR

[*Distribution, Population and Feeding Behaviour of White-Shouldered Ibis (Pseudibis davisoni) at Mahakam River, East Kalimantan*]

IMANUDDIN DAN EDY SUTRISNO

Biodiversity Conservation Indonesia, Komplek Sindang Barang Asri B-22 Rt 006 Rw 003, Bogor Barat,
Telp/Fax: 62 0251 430230, E-mail: bci@bogor.wasantara.net.id

ABSTRACT

The white-shouldered ibis (*Pseudibis davisoni*) is one of waterbird species from Threskiornithidae family and is classified as endangered species, based on the document of Birds to Watch II. This survey was conducted in August-September 2001 along the Mahakam River, East Kalimantan. The population were gauged by broad observation based on previous research. The population of white-shouldered ibis in Mahakam River were estimated to be 53 individuals. This species was mostly found feeding on the muddy riverbanks, sand and gravel banks. The birds roosted at tall trees such as *Compassia* tree, *Coompassia* sp. White-shouldered ibis shows four different feeding behaviour namely probing, pecking, flipping and gropping. Poaching, deforestation caused by illegal forest logging and forest fire are causing the declining population these birds.

Keywords : white-shouldered ibis, distribution, population, feed behaviour

PENDAHULUAN

Ibis Karau (*Pseudibis davisoni*) adalah salah satu anggota famili *Threskiornithidae*, memiliki tinggi 68 cm, bulu tubuh berwarna hitam kecoklatan, pada bagian bahu sayap terdapat bercak berwarna putih yang terlihat jelas pada saat terbang, pada bagian tengkuk terdapat warna putih kebiruan, tungkai berwarna merah dan paruh yang melengkung ke bawah. Beberapa ahli menganggap spesies ini merupakan sub-spesies dari *Pseudibis papillosa* yang banyak tersebar di daerah India (Hancock *et al.* 1993).

Penyebaran global meliputi Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia bagian Timur dan Indonesia (del Hoyo *et al.* 1992). Di Indonesia spesies ini tersebar di Kalimantan sepanjang Sungai Mahakam (Sözer & van der Heijden 1997), Long Iram (Kalimantan Timur), Purukcahu, dan Sungai Barito (Kalimantan Selatan) (Holmes & Burton 1987).

Collar *et al.* (1994) memasukkan jenis ini ke dalam kategori endangered dengan kemungkinan untuk punah sebesar 50% dalam waktu 10 tahun atau 3 generasi. Ancaman yang dihadapi oleh spesies ini adalah semakin berkurangnya hutan dataran rendah yang merupakan habitat paling baik untuk berkembangbiak (Collar *et al.* 1994). Oleh pemerintah Indonesia spesies ini telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 (Noerdjito & Maryanto 2001). Sözer dan van der Heijden (1997) menyatakan ancaman serius Ibis Karau di Kalimantan adalah semakin berkurangnya pohon-pohon besar yang merupakan habitat utama spesies yang langka

ini. Ancaman lainnya adalah pengeringan daerah lahan basah dan juga penggunaan pestisida (Hancock *et al.* 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status dan penyebaran terkini Ibis Karau (*Pseudibis davisoni*) di Kalimantan Timur. Survei ini juga mengidentifikasi ancaman potensial bagi burung langka tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah sepanjang sungai Mahakam Kalimantan Timur antara Kecamatan Long Iram hingga Long Bagun. Lokasi lain yang disurvei adalah Danau Semayang, Danau Melintang dan Danau Jempang dan juga Sungai Kedang Pahu yang bermuara di Sungai Mahakam. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2001.

Penentuan ukuran populasi dilakukan berdasarkan perjumpaan visual di lokasi survey dengan asumsi setiap individu yang teramati adalah individu yang berbeda. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap penduduk lokal mengenai hal yang berkaitan dengan Ibis Karau. Survei dilakukan menyusuri Sungai Mahakam menggunakan perahu bermotor dengan melakukan penjelajahan seluas-luasnya berdasarkan data penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sozer & Van der Heijden (1998). Alat yang digunakan adalah GPS (Geographic Positioning System) Garmin 12 CX, Binokuler Nikon 10x50, dan peta lapangan skala 1:50.000.

Pengamatan perilaku makan dan jenis makanan dilakukan secara langsung menggunakan metode *ad libitum*. Alat yang digunakan adalah Spotting Scope Nikon 20x, untuk mendokumentasikan perilaku digunakan kamera Nikon FM2 dengan lensa 300 mm. Untuk mengetahui ancaman yang dihadapi oleh spesies ini terutama yang disebabkan oleh aktivitas manusia, dilakukan beberapa wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat lokal yang diduga dapat menjadi ancaman bagi kelestarian Ibis Karau dan habitatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Lokal dan Populasi

Selama penelitian dilakukan tercatat 21 kali pertemuan dengan jumlah total individu yang terhitung sebanyak 53 ekor (Tabel 1). Jumlah masing-masing kelompok berkisar antara 1 hingga 10 ekor. Seluruh individu yang teridentifikasi berada antara Long Iram hingga Long Bagun (Lampiran 1). Di lokasi lain yaitu Danau Semayang, Danau Melintang dan Danau Jempang dan Sungai Kedang Pahu selama survei dilaksanakan tidak ditemukan keberadaan spesies burung ini. Namun demikian berdasarkan

wawancara dengan masyarakat Dayak Benuaq yang hidup di sekitar Sungai Kedang Pahu mengindikasikan adanya Ibis Karau di sungai tersebut.

Hingga saat ini diyakini penyebaran utama spesies ini di Kalimantan adalah di sepanjang Sungai Mahakam. Spesies ini diketahui menggunakan dataran lumpur di tepi sungai (Sözer & van der Heijden 1997), daerah rawa, rawa berumput, dan daerah rawa berhutan yang memiliki kedalaman air rendah (Collar *et al.* 1994) sebagai habitat utama.

Jumlah individu yang teridentifikasi pada penelitian ini di bawah perkiraan Sözer dan van der Heijden (1997) yang menduga populasi Ibis Karau berkisar antara 50 hingga 100 ekor. Berkurangnya populasi Ibis Karau di sepanjang Sungai Mahakam ini diduga berkaitan dengan semakin berkurangnya hutan-hutan di sepanjang sungai dan adanya kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1998. Kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1998 mengakibatkan rusaknya hutan-hutan primer di sepanjang sungai Mahakam yang merupakan habitat Ibis Karau. Menurut Mardiasuti (2002) kebakaran hutan dapat mengakibatkan kematian dan rusaknya habitat burung.

Tabel 1. Lokasi perjumpaan Ibis Karau (*P. davisoni*) di Sungai Mahakam

No	Waktu Perjumpaan	Koordinat	Jumlah	Lokasi
1.	16 Agustus 2001	00°22'N 115°25'E	2	Hulu Laham
2.	18 Agustus 2001	00°13'N 115°31'E	2	Muara S. Pari
3.	18 Agustus 2001	00°13'N 115°30'E	2	S. Pari
4.	19 Agustus 2001	00°20'N 115°24'E	1	Hilir laham
5.	19 Agustus 2001	00°22'N 115°25'E	2	Hulu laham
6.	22 Agustus 2001	00°13'N 115°28'E	10	Databilang
7.	23 Agustus 2001	00°22'N 115°25'E	3	Muara S. Merah
8.	25 Agustus 2001	00°17'N 115°23'E	2	Muara S. Ratah
9.	26 Agustus 2001	00°22'N 115°25'E	2	Muara S. Merah
10.	31 Agustus 2001	00°18'N 115°25'E	2	Hulu S. Ratah
11.	31 Agustus 2001	00°17'N 115°22'E	1	S. Ratah
12.	1 September 2001	00°13'N 115°28'E	5	Hilir Databilang
13.	1 September 2001	00°15'N 115°28'E	1	Hulu S. Ratah
14.	2 September 2001	00°22'N 115°25'E	2	Hulu Laham
15.	3 September 2001	00°22'N 115°25'E	2	Hulu Laham
16.	3 September 2001	00°27'N 115°27'E	2	Hulu S Medang
17.	5 September 2001	00°27'N 115°23'E	2	Hulu Mamahak ulu
18.	6 September 2001	00°13'N 115°28'E	3	Hilir Databilang
19.	6 September 2001	00°11'N 115°30'E	1	Hilir Maau
20.	6 September 2001	00°02'N 115°34'E	2	Hulu Ujoh Bilang
21.	8 September 2001	00°11'N 115°31'E	4	Hilir Mamahak Tebo

Habitat Ibis Karau

Hampir seluruh Ibis Karau yang dijumpai selama survei teramati pada saat melakukan aktivitas mencari makan. Diduga bahwa burung ini sangat tergantung akan keberadaan Sungai Mahakam dan anak-anak sungainya sebagai lokasi mencari makan. Terdapat 3 tipe areal mencari makan yaitu daerah berlumpur di tepi sungai, daerah berbatu kerikil yang muncul akibat turunnya permukaan sungai dan tepi sungai berpasir. Selain digunakan sebagai tempat mencari makan daerah-daerah tersebut terkadang digunakan sebagai tempat untuk berjemur. Pada bagian tepi sungai yang bervegetasi sering digunakan sebagai tempat beristirahat pada siang hari, sementara pada malam hari mereka menggunakan pohon banggris *Compassia* sp. sebagai tempat beristirahat.

Makanan dan Perilaku Makan

Makanan utama Ibis Karau adalah cacing tanah yang diperoleh pada daerah berlumpur di tepi sungai. Selain itu mereka juga teramati memakan serangga, ikan kecil, larva dan juga buah. Hancock *et al.* (1993) menyatakan Ibis Karau adalah jenis *omnivora*.

Ibis Karau mencari makan dengan empat cara. Pertama yaitu *probing*, metode mencari makan ini dilakukan dengan cara menggerakkan paruh yang terbenam di dalam air dari satu sisi ke sisi yang lain. del Hoyo *et al.* (1992) menyatakan cara makan *probing* merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap bentuk paruh yang melengkung. Cara ke dua adalah *pecking*, yaitu berjalan dengan perlahan dan mematak makanan menggunakan paruh dengan cepat, biasanya metode mencari makan ini dilakukan di daerah berlumpur dan berpasir. Cara ke tiga adalah *flipping* yaitu mencari makan dengan cara membalikkan batu dan kerikil menggunakan paruh atau juga dengan cara menyisipkan paruh menuju bagian bawah batu atau kerikil. Cara ke empat adalah *groping* yaitu mengambil makanan dari dalam tanah berlumpur yang biasanya diikuti dengan gerakan memutar kepala ke arah kiri dan kanan (*head swinging*). Pada saat *groping* terkadang paruh dibenamkan hingga batas mata.

Ancaman

Ancaman menonjol yang dihadapi oleh spesies ini adalah semakin berkurangnya areal hutan di sepanjang Sungai Mahakam yang disebabkan oleh aktivitas penebangan hutan baik dilakukan oleh perusahaan pemegang HPH dan masyarakat lokal serta kebakaran hutan

yang sering terjadi sepanjang tahun di Kalimantan. Lokasi-lokasi kebakaran teridentifikasi tersebar di seluruh areal, kebanyakan adalah disebabkan oleh aktivitas masyarakat lokal dalam proses pembukaan ladang baru.

Aktivitas perburuan diduga hanya memberi dampak yang kecil terhadap burung ini. Hal ini disebabkan masyarakat lokal lebih cenderung menyukai berburu mamalia besar dibandingkan berburu burung. Perburuan terhadap spesies ini biasanya bertujuan untuk konsumsi.

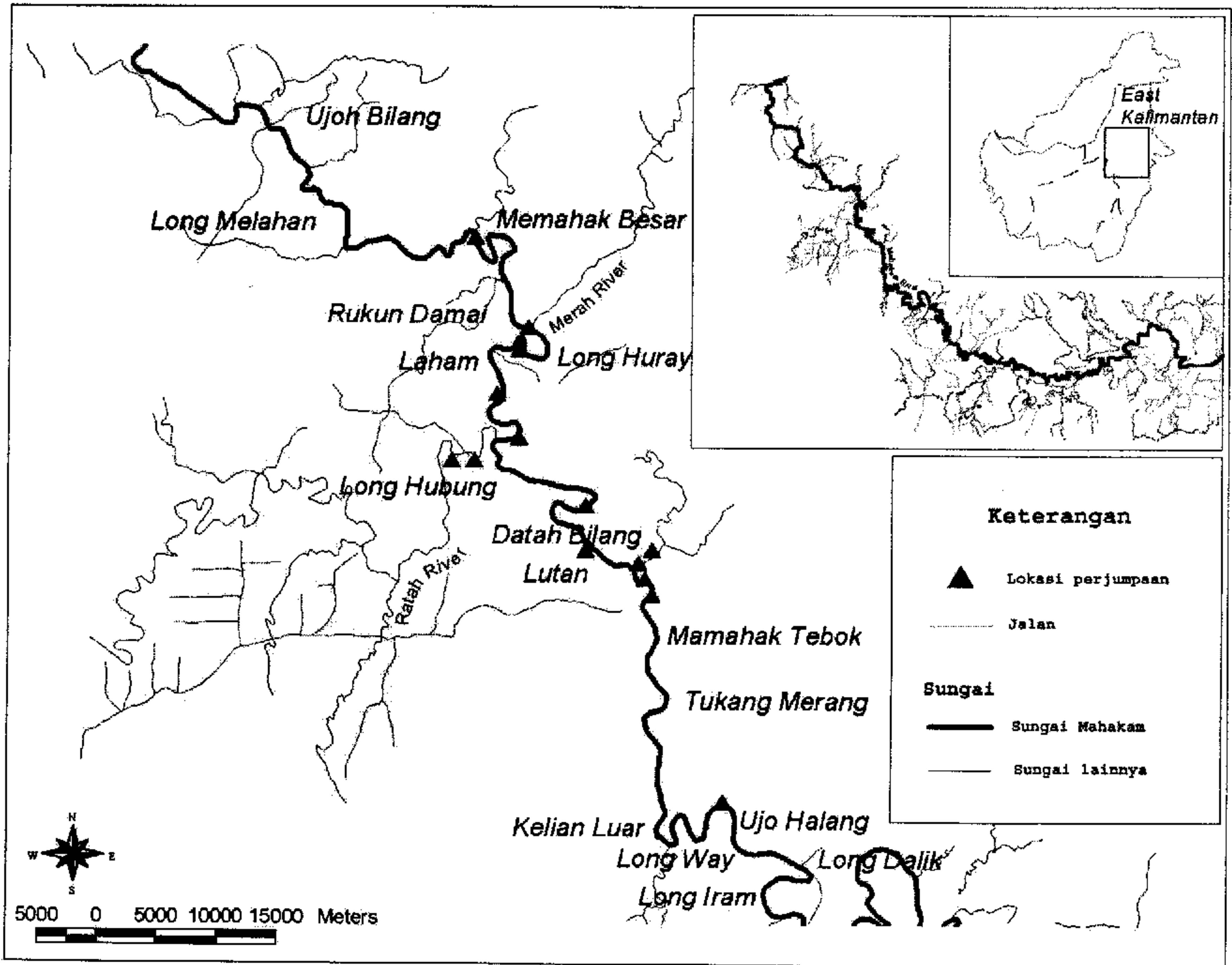
Aktivitas lain yang diduga dapat menjadi ancaman bagi spesies ini adalah penggunaan racun dan listrik untuk menangkap ikan. Kedua aktivitas ini dapat membunuh ikan-ikan kecil yang merupakan pakan bagi Ibis Karau dan menyebabkan rusaknya ekosistem sungai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rustam Fahmi yang telah bersedia menemani penulis selama melakukan survei, dan British Petroleum/FFI/BirdLife International yang telah mendanai survei ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Collar, N. J., Crosby, M. J. & Stattersfield, A. J. 1994. Birds to watch II: The world list of threatened birds. BirdLife Conservation Series No. 4. BirdLife International, Cambridge.
- Hancock, J. A., Kushlan, J. A. & Kahl, M. P. 1993. *Storks, ibises and spoonbills of the world*. Academic Press, London.
- Holmes, D. A., & Burton, K. 1987. Recent notes on the avifauna of Kalimantan. *Kukila* 3(1-2):5.
- del Hoyo, J., A. Elliott & J. Sargatal. 1992. *Handbook of the Birds of the world*. Lynx Edicions. Barcelona.
- Mardiastuti, A. 2002. Effect of forest fire on Indonesian wildlife. *Proceeding Indonesian Forest Fire and its Impact – The 15th Global Environment Tsukuba – January 2002*. Japan.
- Noerdjito, M. & I. Maryanto. 2001. Jenis-jenis hayati yang dilindungi perundang-undangan Indonesia. Puslitbang Biologi LIPI – The Nature Conservancy. Bogor.
- Peterson, S. 1991. A record of White-shouldered Ibis in East Kalimantan. *Kukila* 5(2):144-145.
- Sözcer, R. & van der Heijden, A. J. W. J. 1997. An overview of the distribution, status and behavioral ecology of White-shouldered Ibis in East Kalimantan, Indonesia. *Kukila* 9: 126-140.



Lampiran 1. Lokasi perjumpaan ibis karau di sepanjang Sungai Mahakam Kalimantan Timur pada tahun 2001